

LATAR BELAKANG SOSIAL BERDIRINYA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM TERPADU DI INDONESIA

Oleh:

Ade Imelda Frimayanti

Email: adeimelda270377@yahoo.co.id

(Dosen MKU Pendidikan Agama Islam Universitas Lampung)

ABSTRAK

The rise of a unified Islamic schools seem to be the meeting point of the various needs of the community, such as the desire to have a school that is not only high academic quality, but it also has depth in diversity. Therefore, there are some things behind the rise of Islamic educational institutions integrated sociologically, the education system is one form of reaction of the schools to the demands of globalization, among other crises noble character, the busyness of parents, community needs for schools excel, public awareness of the importance of education integrated, public perception of the quality of Islamic education, education orientation are cognitive and dichotomy of education in Indonesia. Through integrated Islamic education institutions are expected to prepare a generation of Muslims who are able to answer and face the challenges of the times.

Keywords: Background Social, Educational Institutions ISAM.

A. PENDAHULUAN

Disadari bahwa di tengah-tengah masyarakat saat ini tengah berlangsung krisis multidimensional dalam segala aspek kehidupan. Kemiskinan, kebodohan, kezaliman, penindasan, ketidakadilan di segala bidang, kemerosotan moral, peningkatan tindak kriminal dan berbagai bentuk penyakit sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.

Untuk mencari titik temu dari persoalan tersebut munculah gagasan Pendidikan Islam Terpadu, sebuah model pendidikan yang didesain dengan segala keterpaduan dari berbagai sisi dan aspek pendidikan yang meliputi visi, misi, kurikulum, pendidik, suasana pembelajaran dan lain sebagainya.

Sekolah Islam terpadu sebagai bentuk satuan pendidikan memiliki peran yang strategis dalam membentuk, membangun, membina dan mengarahkan anak didik menjadi manusia yang seutuhnya, manusia yang berkarakter dan berkepribadian yang positif, manusia yang memiliki karakter dan kepribadian yang positif, memahami diri sendiri, terampil dan mampu berkerja sama dengan orang lain.

Sekolah Islam yang sekarang sudah mulai ‘terasa’ bedanya di masyarakat, penerimaan mereka terhadap sekolah Islam mulai meningkat, terutama pada sekolah Islam terpadu. Pengajaran di sekolah Islam terpadu yang cukup menarik membuat anak didik tidak jenuh dan lebih mengenal Islam dengan menyenangkan. Salah satu contohnya lewat berbagai permainan yang disisipi hikmah, mengajari hafalan dengan lagu anak – anak tidak lupa pula penyampaian cerita sejarah Islam dan para nabi dengan bermain peran dan lain sebagainya. Lebih menarik adalah pengajaran moral yang diterapkan dengan cara *learning by doing* dan juga diajarkan secara langsung oleh ustadz atau ustadzah mereka. Fokus utamanya adalah untuk membentuk akhlak yang Islami.

Tulisan ini mencoba untuk memberikan arahan mengenai lembaga pendidikan Islam terpadu. Selain itu juga menggali keunggulan apa saja yang ada pada sekolah Islam terpadu tentang sistem pengajaran dan penanaman akhlak kepada anak didiknya. Untuk itu dalam makalah ini akan dibahas lebih lanjut tentang konsep pendidikan Islam terpadu dan sejarah sosial berdirinya lembaga pendidikan Islam terpadu.

B. PEMBAHASAN

1. Sistem Pendidikan Sekolah Islam Terpadu

Konsep terpadu menurut Rachmat Syarifudin. *Pertama*, keterpaduan antara orang tua dan guru dalam membimbing anaknya. *Kedua*, keterpaduan dalam kurikulum *Ketiga*, keterpaduan dalam konsep pendidikan. Ada sinergi antara stakeholder yang terkait dengan pendidikan tersebut. (Rachmat Syarifudin, 2015) Sedangkan pengertian pendidikan Islam terpadu adalah menggabungkan keutamaan-keutamaan yang ada pada sistem pendidikan Islam guna meningkatkan kualitas di segala aspek kehidupan, khususnya kualitas intelektualitas yang menjadi sumber penggerak kemajuan. (Hilmy Bakar Almascaty, 2000) Adapun menurut Ramayulis, keterpaduan di sini sesuai dengan prinsip pendidikan Islam yang tidak mengenal pemisahan antara sains dan agama (prinsip integral dan terpadu). Penyatuan antara kedua sistem pendidikan adalah tuntutan akidah Islam. (Hilmy Bakar Almascaty, 2000).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dipahami yang dimaksud dengan pendidikan Islam terpadu yaitu suatu sistem pendidikan yang mengintegrasikan seluruh komponen dalam sistem tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh saling melengkapi, sehingga terwujud manusia yang memiliki keseimbangan dalam kehidupannya baik dimensi duniawi maupun ukhrawi.

Konsep sekolah Islam terpadu tersebut menurut Muhaimin merupakan perpaduan antara sekolah dan pesantren. Maksudnya bukan memadukan pesantren dan sekolah, akan tetapi memasukkan tradisi pesantren dalam sekolah, dan juga mengembangkan pola-pola budaya baru agar bisa membantu peserta didik dan masyarakat untuk mengakomodasi perubahan yang sedang dan yang sudah terjadi, (Muhaimin, 2013).

Secara umum dapat dijelaskan bahwa tujuan sistem pendidikan Islam terpadu adalah untuk memberikan dasar yang kuat untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan/*Intelligence Quotient (IQ)*, *Emosional Quotient (EQ)* dan *Spiritual Quotient (SQ)* dengan berbagai inovasi yang efektif dan aktual. Kurikulumnya didesain untuk menjangkau masing-masing bagian dari perkembangan ini yakni untuk mengembangkan kreatifitas yang mencakup integritas dan kondisi tiga ranah (ranah kognitif, afektif dan psikomotorik).

Berdasarkan tujuan dan fungsi pendidikan Islam terpadu tersebut dapat dipahami bahwa model pendidikan terpadu berbeda dengan sekolah-sekolah yang menggunakan label Islam yang selama ini berkembang di Indonesia. Lembaga-lembaga pendidikan yang menggunakan identitas Islam tersebut, jika ditilik dari *aims and objectives*-nya masih terkesan

pragmatis dan utilitarian, serta secara epistemologis pada umumnya masih tetap mengacu kepada dualisme yakni adanya dikotomi antara ilmu Islam dengan umum. Sedangkan model pendidikan Islam terpadu mengembangkan kedua ranah tersebut secara seimbang dan terpadu.

Karakteristik yang paling mendasar dalam sistem pendidikan Islam terpadu adalah proses *integrated activity* and *integrated curriculum* dengan metode pengajaran yang menarik minat, kreatif, dan inovatif disertai pengayaan (*enrichment* dan *remedial*). Pendidikan Islam terpadu bisa dikatakan “pendidikan sepanjang hari” yang tidak hanya di kelas tetapi terintegrasi antara program kurikulum dengan seluruh sisi-sisi kehidupan anak selama di sekolah. Pergaulan anak terpantau sehingga kepribadian pun terjaga. Semuanya berada di bawah pengawasan dan bimbingan guru. Hal inilah yang membedakan dengan sekolah pada umumnya. Dalam sekolah Islam terpadu semua program dan kegiatan siswa di sekolah, baik belajar, bermain, beribadah dikemas dalam sebuah sistem pendidikan yang terintegrasi.

Konsep awal dibentuknya program sekolah Islam terpadu bukanlah menambah materi ajar dan jam pelajaran yang sudah ditetapkan oleh Depdiknas seperti yang ada dalam kurikulum, melainkan tambahan jam sekolah digunakan untuk pengayaan materi ajar yang disampaikan dengan metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Adapun tujuannya adalah untuk menambah wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan, menyelesaikan tugas dengan bimbingan guru, serta pembinaan mental, jiwa dan moral anak.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah Islam terpadu adalah jam belajar yang digunakan lebih lama dibandingkan dengan sekolah biasa. Pelajarannya lebih banyak dan lebih variatif dan dikemas sedemikian rupa agar terasa menyenangkan. Selain itu, kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan mendapat porsi lebih besar. Selain teori, anak didik langsung diperkenalkan dengan praktek di lapangan.

Oleh karena itu, guru tetap memegang peranan yang penting dalam proses pendidikan, yaitu dalam penanaman nilai. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Chomaidi bahwa “peranan guru bukan sekedar komunikator nilai, melainkan sekaligus sebagai pelaku dan sumber nilai yang menuntut tanggung jawab dan kemampuan dalam upaya meningkatkan kualitas pembangunan manusia seutuhnya, baik yang bersifat lahiriyah maupun yang bersifat batiniah (fisik dan non fisik). Artinya yang dibangun adalah karakter, watak, pribadi manusia yang memiliki kualitas iman, kualitas kerja, kualitas hidup, kualitas pikiran, perasaan, dan kemauan. Guru di sekolah islam terpadu berperan

sebagai orang tua siswa saat di sekolah, bahkan pengawasan siswa ketika di rumah pun juga masih dipantau lewat orang tuanya, adakah perubahan positif dari anak didiknya.

Sarana pembelajaran di sekolah Islam Terpadu sangat lengkap, karena hal itu merupakan hal yang sangat penting diperhatikan di sekolah Islam Terpadu. Suasana kelas sebuah sekolah Islam terpadu. Satu kelas didampingi 2 guru dengan fasilitas kelas yang mewah: bersih, berAC dan proyektor yang tertancap di langit-langit sekolah. Fasilitas sekolah Islam terpadu baik fasilitas fisik dan non fisiknya bagus. Bangunan sekolah megah dan bertingkat. Perpustakaan luas, nyaman dan lengkap. Laboratorium komputer lengkap dengan komputer terbaru serta koneksi internet kencang. Bahkan ada wifi spot yang gratis. Kelas berAC dan proyektor yang tersedia tiap kelas. Kebersihan kamar mandi dan kelas terjaga, karena sudah ada petugas kebersihan sendiri.

Beberapa orangtua siswa yang menyekolahkan anaknya di lembaga pendidikan Islam terpadu, memiliki alasan yang berbeda, alasan “dari pada anak dititipkan sama pembantu” sehingga mereka menganggap sekolah tersebut dapat membantu meringankan kesibukan mereka karena bekerja, ternyata tidak sepenuhnya benar. Karena sekolah ini tetap menuntut perhatian penuh orangtua, misalnya harus mengisi buku penghubung yang berisi kegiatan anak-anak yang sudah dilakukan di rumah, seperti apakah anak telah shalat Dhuhur, Ashar, Maghrib dan lain-lain.

Orangtua siswa juga sering diminta ke sekolah untuk berkomunikasi dan berkonsultasi tentang perkembangan anak. Dulu rasanya orang tua hanya datang ke sekolah saat mengambil rapor saja. Itu cukup 4 bulan sekali. Kalau di sekolah ini lebih sering. Bahkan ada saat anak akan menunjukkan prestasi atau kemampuannya di depan orang tua. Belum saat-saat tertentu ada undangan untuk mengikuti seminar/*training* tentang menjadi orang tua yang baik (*parenting*).

2. Sejarah Sosial Sekolah Islam Terpadu

Pada dekade akhir tahun 1980-an, Sekolah Islam Terpadu mulai bermunculan. Diawali oleh para aktivis dakwah kampus yang tergabung dalam Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Indonesia (UI), dan beberapa universitas ternama lainnya yang tergabung dalam komunitas Jamaah Tarbiyah yang memiliki keprihatinan terhadap kondisi pendidikan di Indonesia. Mereka adalah para aktivis Islam kampus yang berperan penting dalam menyebarkan ideologi Islam kepada para mahasiswa. Kalangan pemuda menjadi target utama dari gerakan ini karena mereka percaya bahwa para

pemuda akan menjadi agen perubahan sosial yang sangat penting dalam melakukan islamisasi seluruh masyarakat Indonesia. (Zuly Qodir, 2009)

Tugas untuk menyiapkan generasi muda Muslim yang punya komitmen dakwah diyakini akan lebih efisien jika melalui pendidikan. Dalam konteks ini, mereka mendirikan Sekolah Islam Terpadu (SIT) Nurul Fikri dari tingkat Taman Kanak-kanak (TK) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA) yang telah menginspirasi berdirinya Sekolah-Sekolah Islam Terpadu di seluruh wilayah Indonesia. (Noorhaidi Hasan, 2008).

Berawal dari lima satuan sekolah dasar yang berdiri pada 1993. Kelima sekolah yang menjadi cikal bakal model penyelenggaraan SIT itu, yakni SDIT Nurul Fikri Depok, SDIT Al Hikmah Jakarta Selatan, SDIT Iqro Bekasi, SDIT Ummul Quro Bogor, dan SDIT Al Khayrot Jakarta Timur. Sejak saat itu, sekolah Islam terpadu terus bermunculan dan berkembang. Hingga 2013, jumlah sekolah yang berada dalam Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia mencapai 1.926 unit sekolah. Yakni, terdiri atas 879 unit TK, 723 unit SD, 256 unit SMP, dan 68 unit SMA, dan ada sekitar 10.000 Sekolah Islam Terpadu yang secara struktural tidak bergabung di bawah JSIT. (Usamah Hisyam, 2012)

Maraknya sekolah Islam terpadu tampaknya merupakan titik temu dari berbagai kebutuhan masyarakat, yaitu antara keinginan untuk memiliki sekolah yang tidak saja tinggi mutu akademiknya, tetapi juga mempunyai kedalaman dalam keberagaman. Di sisi lain, bagi keluarga-keluarga muda yang suami-istri bekerja di luar rumah, sekolah Islam terpadu juga dapat memainkan peran sebagai tempat penitipan anak.

Oleh karena itu ada beberapa hal yang melatarbelakangi munculnya lembaga pendidikan Islam terpadu yang secara sosiologis, sistem pendidikan ini merupakan salah satu bentuk reaksi sekolah terhadap tuntutan globalisasi, antara lain krisis akhlak mulia, kesibukan orangtua, kebutuhan masyarakat akan sekolah unggul, kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan terpadu, persepsi masyarakat terhadap mutu pendidikan Islam, orientasi pendidikan bersifat kognitif dan dikotomi pendidikan di Indonesia. Berikut akan diuraikan satu persatu latar belakang sosial lahirnya lembaga pendidikan Islam terpadu di Indonesia:

a. Krisis Akhlak Mulia

Kemajuan sains dan teknologi pada era globalisasi semakin membuka lebar rahasia alam semesta. Komunikasi semakin mendekatkan pemahaman dan saling pengertian antar berbagai kebudayaan, tata nilai, dan norma kehidupan manusia. Akan tetapi, sebaliknya, gerak kemajuan dan modernisasi rupanya juga membawa serta limbah peradaban yang dapat

mencemari akhlak dan perilaku mulia manusia. Artinya bahwa kemajuan teknologi ternyata juga sarat beban pergeseran tata nilai yang dapat menjerumuskan.

Kompleksitas permasalahan dunia modern, bagi banyak orang, justru membawa konsekuensi meningkatnya kesulitan dalam adaptasi kehidupan keseharian orang per orang. Akibatnya muncul fenomena kebingungan, ketegangan, kecemasan, dan konflik-konflik yang berkembang begitu rupa, sehingga menyebabkan orang mengembangkan pola perilaku yang menyimpang dari norma-norma umum, berbuat semaunya sendiri, dan mengganggu orang lain.

Sebagaimana yang dikemukakan Baharudin bahwa globalisasi telah mengubah kehidupan sehari-hari terutama dirasakan sekali di Negara-negara berkembang terutama di Negara Islam seperti Indonesia. Ketergantungan dalam aspek ekonomi, politik dan budaya barat menjadi penomena baru bagi masyarakat Indonesia, sehingga globalisasi memberikan dampak negatif dan positif pada bangsa Indonesia. Model dan cara berpakaian yang tidak Islami, jenis makanan yang dinikmati, sudah jauh dari menu dan kekhasan local, pengaruh bebas dan pergaulan muda-mudi yang tidak mengenal tata karma dan nilai-nilai keislaman sudah terlihat dimana-mana. Semua ini merupakan sebagian dari pengaruh negatif globalisasi. (Baharudin, 2011)

Globalisasi di bidang budaya, etika dan moral, sebagai akibat dari kemajuan teknologi terutama di bidang informasi memberikan berbagai kemudahan untuk mengakses berbagai informasi yang sulit terkontrol, sehingga munculnya sikap sadisme, kekerasan, pemerkosaan, dan sebagainya di kalangan masyarakat. (Muhaimin, 2006). Berdasarkan indikator hasil survey *the Political and Economic Risk Consultancy* tahun 2004 bahwa indeks korupsi di Indonesia mencapai rangking pertama se Asia. Dalam bidang pendidikan, munculnya kegiatan pemalsuan ijazah, tradisi menyontek, plagiasi skripsi, tesis atau disertasi, dan lainnya yang menunjukkan rendahnya sikap amanah masyarakat. (Muhaimin, 2006).

Pendapat lainnya juga menjelaskan bahwa pengaruh negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi menyebabkan krisis orientasi masyarakat, antara lain:

- 1) Krisis nilai; sikap penilaian yang dahulu ditetapkan sebagai benar, baik, sopan atau salah, buruk, tak sopan, mengalami perubahan drastis menjadi ditoleransi, bahkan tak diacuhkan orang.
- 2) Krisis konsep tentang kesepakatan arti hidup yang baik.
- 3) Adanya kesenjangan kredibilitas; erosi kepercayaan di kalangan masyarakat. Orangtua, guru, penegak hukum mengalami penurunan wibawa dan diremehkan.

- 4) Beban lembaga pendidikan Islam terlalu besar yang menuntut tanggung jawab moral dan sosiokultural.
- 5) Kurangnya sikap idealisme dan citra remaja tentang perannya di masa depan bangsa.
- 6) Kurang sensitif terhadap kelangsungan masa depan.
- 7) Kurangnya relevansi program pendidikan dengan kebutuhan pembangunan.
- 8) Adanya tendensi dalam pemanfaatan secara naif kekuatan teknologi canggih.
- 9) Makin membesarnya kesenjangan di antara kaya dan miskin.
- 10) Makin bergesernya sikap manusia ke arah pragmatisme yang pada gilirannya membawa ke arah materialisme dan individualisme.
- 11) Makin menyusutnya jumlah ulama tradisional dan kualitasnya. (Muzayyin Arifin, 2003)

Fenomena ini semakin menambah kekhawatiran orang tua berkenaan dengan masa depan putra-putri mereka. Meningkatnya angka kriminalitas yang disertai tindak kekerasan, penyelewengan seksual, perkelahian pelajar, penyalahgunaan obat, narkotik, dan minuman keras semakin mendorong banyak keluarga untuk berpikir ulang mengenai efektivitas pendidikan umum dalam mengembangkan kepribadian anak-anak mereka.

Lembaga pendidikan Islam harus mampu mengembangkan gagasan-gagasan yang cerdas dan kreatif-inovatif dalam mengantisipasi berbagai krisis akhlak mulia akibat dampak negatif globalisasi tersebut. Oleh karena itu menurut Ahmad Tantowi, pendidikan Islam sebagai Pembinaan *Akhlak al-Karimah* harus dikembalikan kepada fitrahnya sebagai pembinaan *akhlaq al-karimah*, dengan tanpa mengesampingkan dimensi-dimensi penting lainnya yang harus dikembangkan dalam institusi pendidikan, baik formal, informal, maupun nonformal. (Ahmad Tantowi, 2009)

Bahkan Sachiko Murata dan William Chittik, dua guru besar di *State University of New York* Amerika Serikat mengemukakan bahwa obat untuk mengatasi berbagai problem masyarakat, seperti kelaparan, penyakit penindasan, polusi dan berbagai penyakit sosial lainnya, adalah *to return to God through religion*. (Muhaimin, 2013)

Memperhatikan beberapa fenomena tentang akhlak masyarakat sekarang ini dan beberapa pendapat tersebut dipahami bahwa sekolah Islam terpadu dapat menjadi salah satu alternatif dalam menyiapkan generasi yang mampu memahami atau bahkan menguasai ipteks, terampil dan sekaligus siap hidup dan bekerja di masyarakat dalam pancaran dan kendali ajaran dan nilai-nilai Islam.

b. Kesibukan Orangtua

Masyarakat, khususnya masyarakat perkotaan memiliki tingkat mobilitas yang sangat tinggi. Orang tua meninggalkan rumah untuk bekerja pukul 06.00 dan kembali ke rumah

menjelang malam hari. Banyak orang tua yang terlalu sibuk bekerja di luar rumah sehingga tidak bisa mengawasi pendidikan putra putrinya secara maksimal. Sekolah umum melaksanakan pendidikan dengan sistem *Halfday School* (sekolah tengah hari), membuat orangtua yang sibuk bekerja merasa khawatir akan pergaulan anak-anaknya. Oleh karena itu mereka membutuhkan suatu lembaga pendidikan yang berkualitas yang dapat menggantikan tugas mereka untuk sementara dalam mendidik putra-putri mereka.

Sekolah Islam terpadu menjawab kebutuhan masyarakat yang telah disebutkan di atas, yakni padatnya tugas pekerjaan keseharian orang tua namun menginginkan pendidikan yang berkualitas. Alasan positif orangtua tersebut, yaitu anak didik akan menghabiskan waktunya hampir sehari penuh bersama guru dan temannya, yang kemudian dapat membentuk tata pergaulan dalam suasana interaksi dan sosialisasi yang bernuansa akademis. Di samping itu, anak didik juga terhindar dari tawuran antarsekolah dan kegiatan yang tak bermanfaat di rumah. Peserta didik melaksanakan sholat dzuhur dan asar berjamaah di sekolah, berbaju muslim/ muslimah dan belajar al-Qur'an setiap hari.

Orang tua tidak akan merasa khawatir, karena anak-anak akan berada seharian di sekolah yang artinya sebagian besar waktu anak adalah untuk belajar, orang tua tidak akan takut anak akan terkena pengaruh negatif karena untuk masuk ke sekolah tersebut biasanya dilakukan tes (segala macam tes) untuk menyaring anak-anak dengan kriteria khusus (IQ yang memadai, kepribadian yang baik dan motivasi belajar yang tinggi), tentu saja akan meningkatkan gengsi orang tua yang memiliki orientasi terhadap hal-hal yang sifatnya prestisius, obsesi orang tua akan keberhasilan pendidikan anak (karena mereka berpikir jika anak mau pandai harus dicarikan sekolah yang bagus, dan sekolah bagus itu adalah yang mahal) memiliki peluang besar untuk tercapai.

Artinya lembaga pendidikan Islam terpadu mendapat respon positif dari sebagian masyarakat modern yang sibuk bekerja di luar rumah. Orangtua memasukkan anak ke *full day school* dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan perkembangan anak, mengajarkan agama dan moral kepada anak, dan mengoptimalkan perkembangan anak mereka.

c. Kebutuhan Masyarakat akan Sekolah Unggul

Di era tahun 80-an, sekolah alternatif pilihan masyarakat adalah sekolah swasta Katolik. Di sekolah ini walaupun sistem pendidikannya berbasis agama Katolik namun banyak muridnya yang beragama non Katolik. Banyak orang tua yang beragama Islam memasukkan anaknya ke sekolah Katolik ini. (Fahmy Alaydroes, 2015)

Hal ini disebabkan kekecewaan masyarakat akan sekolah umum dan sekolah Islam yang kurang mampu menjawab tantangan zaman.

Pada masa itu menurut Malik Fadjar masyarakat mengalami pergeseran pandangan terhadap pendidikan seiring dengan tuntutan masyarakat (*social demand*) yang berkembang dalam skala yang lebih makro. Menurutnya, kini, masyarakat melihat pendidikan tidak lagi dipandang hanya sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan terhadap perolehan pengetahuan dan ketrampilan dalam konteks waktu sekarang. Lebih dari itu, pendidikan dipandang sebagai bentuk investasi, baik modal maupun manusia (*human and capital investmen*) untuk membantu meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan sekaligus mempunyai kemampuan produktif di masa depan yang diukur dari tingkat penghasilan yang diperolehnya. (A. Malik Fadjar, 1998).

Tetapi mulai di era tahun 90-an kesini mulai berangsur-angsur muncul sekolah alternatif swasta yang lainnya, yakni sekolah alternatif yang sistem pendidikannya berbasiskan agama Islam, sehingga banyak bermunculan sekolah-sekolah Islam Terpadu (IT). Dimulai dari menjamurnya sekolah SDIT (sekolah dasar islam terpadu), masyarakat sudah mempunyai pilihan lain sebagai alternatif dari sekolah negeri dan sekolah swasta Katolik. Salah satu perintis SDIT adalah Nurul Fikri yang mulai berdiri di awal tahun 1990an.

d. Kesadaran Masyarakat akan Pentingnya Pendidikan Terpadu

Salah satu tantangan yang dihadapi lembaga pendidikan Islam antara lain harapan umat agar lembaga pendidikan Islam mampu melahirkan orang-orang yang intelek, tetapi alim dan orang-orang alim yang intelek. Harapan ini yang harus dijawab dengan sungguh-sungguh dan terus menerus mengupayakan kualitas lembaga pendidikan Islam yang terus meningkat.

Sekolah Islam Terpadu yang muncul sebagai alternatif solusi dari keresahan sebagian masyarakat muslim yang menginginkan adanya sebuah institusi pendidikan Islam yang berkomitmen mengamalkan nilai-nilai Islam dalam sistemnya, dan bertujuan agar siswanya mempunyai kompetensi seimbang antara ilmu kauniyah dengan ilmu qauliyah, antara fikriyah, ruhiyyah dan jasadiyyah, sehingga mampu melahirkan generasi muda muslim yang berilmu, berwawasan luas dan bermanfaat bagi ummat. Dengan tujuan menciptakan siswa yang memiliki kecerdasan Intelektual (*Intelegen Quotient/IQ*), Kecerdasan Emosional (*Emotional Quotient/EQ*) dan kecerdasan Spritual (*Spiritual Quotient/SQ*) yang tinggi serta kemampuan beramal (kerja) yang ihsan.

Kesadaran masyarakat tersebut dilatarbelakangi dari fitrah manusia itu sendiri. Pada dasarnya manusia selalu ingin kembali kepada fitrahnya. Allah SWT telah menciptakan manusia sebagai makhluk terbaik diantara makhluk-makhluknya yang lain yang mampu berfikir. Kecenderungan manusia mempengaruhi apa pilihannya. Setelah sekian lama manusia Indonesia dicekoki dengan sistem sekuler walau disamarkan membuat jiwa bangsa ini memberontak. Upaya-upaya untuk mencerabut bangsa ini dari akar budayanya ternyata tidak berhasil. Masyarakat bosan dengan Sistem Pendidikan Nasional dan model pendidikan umum yang terus memisahkan antara pendidikan agama (Islam) dengan pendidikan umum. Itulah fitrah manusia yang ingin memenuhi relung jiwanya dengan cahaya Allah. (Elly Sumantri, 2010) Selain itu juga disebabkan makin merosotnya akhlak mulia remaja khususnya yang diakibatkan oleh kurangnya pemahaman dan pembinaan terhadap nilai-nilai agama. Muhaimin, 2013

Sekolah Islam Terpadu menawarkan hal yang lebih dibandingkan dengan pendidikan umum. Selain mengintegrasikan pendidikan agama dengan pendidikan umum, Sekolah Islam Terpadu juga memberikan siswanya *skill* sesuai dengan bakatnya masing-masing. Selain itu, pola pembelajarannya juga sedikit berbeda dan memang mengakomodir hak-hak siswa sebagai penuntut ilmu. Hal ini sebenarnya mencoba menjawab tantangan zaman yang ke depan akan masuk para era globalisasi dan perdagangan bebas. Anak-anak Indonesia harus sudah dibekali cara-cara manajerial, *skill* dan sebagainya yang menunjang dirinya untuk mampu bersaing. Tentunya membentuk karakter mereka bukan untuk menjadi tenaga kerja tetapi yang membuka lapangan kerja, dan mampu menghadapi dampak negatif dari globalisasi itu sendiri.

Masyarakat mulai sadar dan melihat bahwa pendidikan di sekolah dasar merupakan pondasi dari pendidikan selanjutnya. Pembentukan kecerdasan tidak hanya dinilai dari umum tapi juga agama, khususnya agama Islam. Masa pendidikan dasar adalah masa pendidikan moral. Hal ini yang akan menentukan bagaimana anak berkembang. Kemerosotan moral yang terjadi pun juga disebabkan salah satunya oleh penanaman nilai agama pada anak usia dini yang diabaikan.

e. Persepsi Masyarakat terhadap Mutu Pendidikan Islam

Beberapa problema yang dihadapi lembaga pendidikan Islam ada dua yaitu bersifat internal dan eksternal (Muhaimin, 2011). Dari segi internal, tantang yang dihadapi adalah menyangkut:

- 1) Mutu; penyelenggaraan dan pengelolaan madrasah umumnya belum dapat melahirkan lulusan yang berkualitas.
- 2) Pendidik; sebagian besar tenaga pendidik dan kependidikan di madrasah belum berkualifikasi sesuai dengan tuntutan perundang-undangan.
- 3) Kurikulum; sebagian besar madrasah belum dapat mengimplementasikan standar isi dan belum sepenuhnya dapat mencapai standar kompetensi lulusan minimal. Persentasi lulusan ujian nasional cukup menggembirakan, kurang lebih 92%, tetapi perolehan nilai rata-rata masih rendah.
- 4) Manajemen; penyelenggaraan dan pengelolaan madrasah, yang 91,4% swasta, umumnya belum dikelola dengan manajemen yang profesional.
- 5) Sarana prasarana; belum memadainya sarana dan prasarana pada sebagian besar madrasah.
- 6) Status; belum sepenuhnya percaya diri dalam pengelolaan dan penyelenggaraan dan terbatasnya peluang penegrian sehingga madrasah negeri yang umumnya telah memenuhi standar minimal, hanya berjumlah 8,6%. (Muhaimin, 2013)

Adapun problema pendidikan Islam secara eksternal adalah persepsi masyarakat dan pemerintah yang cenderung diskriminatif, sehingga madrasah kurang mendapatkan perhatian, termasuk dalam penyediaan anggaran, bahkan ada yang menganggap sebagai lembaga pendidikan kelas dua setelah sekolah. (Muhaimin, 2013) Muncul persepsi di masyarakat *stereotyping*, bahwa pendidikan Islam selalu diasosiasikan dengan lembaga pendidikan terbelakang, kurang bermutu serta tidak menghasilkan lulusan (*educational output*) yang memadai dan tidak memiliki kemampuan komprehensif-kompetitif terutama dalam bidang ilmu pengetahuan. (Fahrurrozi, 2015)

Selama ini *image* masyarakat tentang madrasah masih kurang baik. Produk madrasah masih dianggap kurang berkualitas, khususnya dalam ilmu pengetahuan umum. *Image* masyarakat terhadap Madrasah sering diidentikkan dengan lembaga pendidikan *second class*, tidak maju, kumuh, dan citra negatif lain masih sering menempel di madrasah, sehingga rendahnya animo masyarakat menengah atas (*upper middle class*) untuk menyekolahkan anaknya ke madrasah. Hal ini mengharuskan madrasah tetap komitmen memperbaiki mutu pendidikan khususnya pendidikan umum tersebut.

Secara sederhana bisa dilihat dari rendahnya minat para orang tua untuk menyerahkan masa depan pendidikan anak-anaknya ke madrasah atau pesantren (notabane Islam). Biasanya mereka tidak menjadikan lembaga-lembaga tersebut sebagai alternatif utama untuk menyekolahkan anak-anak mereka. Kalaupun akhirnya mereka masuk bersekolah di

madrasah, pesantren ataupun sekolah Islam biasanya itu dilakukan karena terpaksa (karena tidak lulus di sekolah umum, misalnya). (Abudin Nata, 2001)

f. Orientasi Pendidikan Bersifat Kognitif

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru saat ini lebih banyak berorientasi pada pencapaian pada aspek kognitif (pengetahuan). Segala metode dan media serta inovasi yang dilakukan guru dalam upaya agar siswa mampu memahami materi pelajaran dengan baik bukan agar siswa menyakininya, melaksanakannya dan menjadikannya sebagai pedoman dalam berbuat dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana yang dikemukakan Muhaimin bahwa pendidikan agama Islam kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi “makna” dan “nilai” atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri siswa. (Muhaimin, 2013). Model pembelajaran yang sering dilaksanakan guru hingga saat ini tampaknya lebih cenderung menekankan pada pencapaian perubahan pada aspek kognitif (intelektual), yang dilaksanakan melalui berbagai bentuk model pembelajaran tertentu. Sementara, pembelajaran yang secara khusus mengembangkan kemampuan afektif tampaknya masih sangat kurang mendapat perhatian. Kalaupun dilakukan mungkin hanya dijadikan sebagai efek pengiring atau menjadi *hidden curriculum*, yang disisipkan dalam kegiatan pembelajaran yang utama yaitu pembelajaran kognitif ataupun pembelajaran psikomotorik.

Oleh karena itu Musthofa Rembangy menyatakan bahwa pendidikan cenderung berpijak pada kebutuhan pragmatis, atau kebutuhan pasar lapangan, kerja, sehingga ruh pendidikan Islam sebagai pondasi budaya, moralitas, dan *social movement* (gerakan sosial) menjadi hilang. (Musthofa Rembangy, 2010). Muhaimin juga menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia sekarang ini lebih mengadopsi metodologi pendidikan sekuler yang notabene lebih menekankan dimensi intelektual (*aqliyah*) dan *jismiyah*, sehingga potensi-potensi atau fitrah lainnya kurang bisa terselamatkan dan terlindungi. (Muhaimin, 2013). Bahkan Ahmad Tafsir menyatakan bahwa kesalahan terbesar dalam dunia pendidikan di Indonesia selama ini adalah para konseptor pendidikan melupakan keimanan sebagai inti kurikulum nasional. (Ulil Amri Syafri, 2012).

Banyak ditemukan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan guru terutama dalam pembelajaran agama Islam dengan kegiatan menghafal. Siswa disuruh menghafal bab-bab materi, agar mampu menjawab soal ketika ulangan dengan baik. Kegiatan pembelajaran

dikatakan berhasil apabila siswa mampu menjawab soal ulangan dengan baik. Hal ini mengakibatkan materi ajaran agama hanya sebatas diketahui dan dipahami bukan dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah masih menerapkan pola pendidikan yang sama, yaitu membangun 90% kognitif dan hanya 10% afektif. Sampai saat ini, masih banyak orang yang meyakini keberhasilan anak pada masa depan sangat ditentukan oleh faktor kognitif, sehingga jika IQ mereka rendah mereka akan ditolak di beberapa sekolah dan fungsi kognitif ini diukur dengan satu hal yang bernama IQ (*Intelligence Quotient*), (Bunda Lucy, 2009) Ginanjar juga menyatakan bahwa, pendidikan di Indonesia hanya menekankan sisi intelektual/kognitif, padahal sisi EQ dan SQ (afektif) adalah yang terpenting. Oleh karena itu, sudah saatnya pembelajaran bukan hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual (IQ) saja, tetapi juga berorientasi pada kecerdasan emosional (EQ) dan juga kecerdasan spiritual (SQ) dalam satu kesatuan yang terintegrasi sehingga akan tercapai keseimbangan antara IQ, EQ, dan SQ. (Agustian, 2001)

Banyaknya tingkat kekerasan dan semakin bergesernya nilai dan etika masyarakat di anggap sebagai sebuah indikator masih terdapat banyak kekurangan dalam dunia pendidikan. Kemudian menjadi sebuah kesimpulan bersama, bahwa pendidikan di negara ini hanya menekankan kemampuan kognitif para peserta didik, dan mengenyampingkan pendidikan etika dan pendidikan agama.

Di sinilah setidaknya muncul sebuah ide untuk mewujudkan sebuah warna pendidikan Islam yang lebih baik. Mengintegrasikan Ilmu pengetahuan Islam yang dipadukan dengan ilmu pengetahuan umum, yang disajikan dengan penyajian yang profesional dan selalu mengikuti perkembangan zaman dengan harapan lahir generasi Islami yang cakap dan handal dalam ilmu pengetahuan umum, yang memiliki fondasi kepribadian dan sikap yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Satu konsep yang populer dengan sebutan Sekolah Islam Terpadu, yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif tetapi juga psikomotorik, spiritual dan akhlak peserta didik, dengan menjadikan nilai-nilai tauhid sebagai *core* dalam pendidikannya.

g. Dikotomi Pendidikan di Indonesia

Menurut Abdul Wahid, masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan Islam adalah *dichotomy* dalam beberapa aspek yaitu antara Ilmu Agama dengan Ilmu Umum, antara Wahyu dengan Akal setara antara Wahyu dengan Alam. (Abdul Wahid, 2008) Bahkan Syafi'i Ma'arif

mengatakan bahwa pendidikan Islam sekarang menganut sistem pendidikan warisan abad pertengahan bagian akhir. Ciri utama dari warisan tersebut adalah adanya pemisahan secara jelas antara ilmu pengetahuan yang terklasifikasikan (agamadan umum). Sedangkan kedudukan pendidikan Islam sebagai sub system pendidikan nasional merupakan sisi lain yang bersumber dari system penyelenggaraan negara yang sesungguhnya juga sebagai bentuk modifikasi yang tidak sempurna atas warisan sejarah masa lalu tentang pendidikan modern yang kita anut. Sebagai akibatnya gejala ini sedikit banyak telah mempengaruhi kemajuan pendidikan khususnya pendidikan Islam.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya dua model lembaga pendidikan formal di Indonesia. Model yang pertama adalah sekolah-sekolah yang dikenal dengan sekolah umum seperti SD, SMP, dan SMU. Model yang kedua yaitu sekolah-sekolah yang dikenal dengan sekolah agama seperti MI, MTs dan MA. Model yang kedua inilah yang dalam sistem pendidikan nasional merupakan wujud dari lembaga pendidikan Islam. Di sekolah agama memiliki komposisi kurikulum 30 persen matapelajaran agama sedangkan selebihnya 70 persen mata pelajaran umum. (Muhammad Kholid Fathoni, 2005)

Persentase tersebut membuktikan adanya pemisahan secara substansial antara mata pelajaran agama dan mata pelajaran umum. Akibatnya banyak mata pelajaran yang pada hakekatnya mempelajari ayat-ayat Tuhan akan tetapi sama sekali terputus dengan kebesaran Tuhan. Sebagai contoh, mata pelajaran Sains yang notabenenya adalah membicarakan tentang alam, dengan kata lain membicarakan tentang ayat-ayat kauniyah Tuhan, tetapi pelajaran tersebut jarang sekali memperkenalkan kebesaran Tuhan.

Kondisi seperti ini tentunya menyebabkan pendidikan Islam mengalami kerugian karena yang dihasilkan oleh model-model sekolah tersebut adalah manusia yang tertinggal oleh kemajuan IPTEK di satu sisi dan di sisi lain juga tertinggal dalam pengetahuan agama. Tertinggal dalam bidang IPTEK dikarenakan tidak seluruh waktu dan potensinya digunakan untuk mempelajari IPTEK akibat kurikulum yang harus dijalani. Tertinggal dalam bidang agama dikarenakan kurikulum yang ada hanya terdapat sedikit pelajaran agama. Hal itu menyebabkan usaha untuk mengubah atau membentuk sosok pribadi muslim sesuai yang diidamkan oleh pendidikan Islam sangat kecil. Oleh karena itu dibutuhkan lembaga pendidikan Islam alternatif yang mampu menghapus dikotomi ilmu pengetahuan.

Oleh karena itu menurut Muhaimin, secara historis-sosiologis, pendidikan terpadu lahir sebagai implikasi dari proses perkembangan perubahan paradigma pengembangan

pendidikan Islam sejak abad pertengahan, dimana tercipta dikotomi antara pendidikan agama yang menekankan pada pengajaran ilmu-ilmu agama dengan pendidikan umum yang menekankan pada pengajaran ilmu-ilmu non agama (pengetahuan). (Muhaimin, dkk, 2001)

Pada prinsipnya, sekolah Islam terpadu merupakan perubahan atas kegagalan yang dilakukan sekolah umum dan lembaga pendidikan Islam, untuk memadukan ilmu umum dan agama. Sehingga, dalam praktiknya, sekolah Islam terpadu melakukan pengembangan kurikulum dengan cara memadukan kurikulum pendidikan umum yang ada di Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), seperti pelajaran matematika, bahasa Indonesia, bahasa Inggris, IPA, IPS, dan lain-lain, serta kurikulum pendidikan agama Islam yang ada di Kementerian Agama (Kemenag), ditambah dengan kurikulum hasil kajian Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT).

Pendidikan terpadu merupakan salah satu wujud implementasi paradigma yang berusaha mengintegrasikan nilai-nilai ilmu pengetahuan, nilai-nilai agama dan etik, serta mampu melahirkan manusia yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kematangan profesional sekaligus hidup dalam nilai-nilai islami. (Muhaimin, dkk, 2001)

Sekolah Islam terpadu digagas karena melihat kejengahan sekolah-sekolah nasional yang mendidik anak sekuleristik dengan memisahkan kehidupan keagamaan dan kehidupan sosial bermasyarakat. Kemudian ada beberapa sekolah Islam yang sangat fokus terus di ibadah-ibadah *mahdloh* sehingga mengabaikan segi ilmu pengetahuan. Ini berdampak pada umat Islam yang semakin terpuruk dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Oleh karena itu untuk menghilangkan dikotomi dalam pendidikan tersebut, maka didirikanlah sekolah Islam terpadu, sehingga diharapkan dapat melahirkan generasi muslim yang tidak hanya menguasai berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi akan tetapi mampu menjadi muslim yang taat dan berakhlak mulia. Sekolah Islam Terpadu sebagai bentuk satuan pendidikan pra-dasar, dasar, dan menengah memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun, membentuk, membina, dan mengarahkan anak didik menjadi manusia yang seutuhnya. Manusia yang memiliki karakter dan kepribadian yang positif, manusia yang mampu memahami diri sendiri dan orang lain, manusia yang trampil hidupnya, manusia yang mandiri dan bertanggung jawab, dan manusia yang mau dan mampu berperan serta dan bekerja sama dengan orang lain.

C. Kesimpulan

Lembaga pendidikan Islam terpadu merupakan suatu model pendidikan yang memadukan sekolah dan pesantren, dengan memasukkan tradisi pesantren dalam sistem pendidikan sekolah, dengan tujuan membentuk seorang peserta didik yang berintelektual tinggi yang dapat memadukan aspek ketrampilan dan pengetahuan dengan sikap yang baik dan Islami. Keterpaduan yang dimaksud tidak hanya memasukkan pelajaran agama dan umum dalam kurikulumnya akan tetapi menjadikan nilai-nilai ketauhidan sebagai pusat atau inti dalam pengembangan kurikulumnya, baik dalam penyusunan tujuan, materi, metode, maupun evaluasi.

Lembaga pendidikan Islam terpadu ini lahir sebagai respon dampak globalisasi baik positif dan negatif yang menuntut pembaharuan model pendidikan Islam yang mampu mempersiapkan generasi muslim yang mampu menjawab dan menghadapi tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid, (2008), *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, Semarang : Need's Press.
- Abdurrahman Mas'ud, (2002) *Menggagas Format Pendidikan Non dikotomik*, Yogyakarta: Gam Media.
- Abudin Nata, (2001) *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: Grasindo.
- Ahmad Tantowi, (2009) *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*, Semarang : Pustaka Rizki Putra.
- Andang Ismail, (2009) *Education Games: Panduan Praktis Permainan yang Menjadikan Anak Anda Cerdas, Kreatif, dan Saleh*, Yogyakarta: Pro-U Media.
- Ary Ginanjar Agustian, (2001) *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Qoutient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 rukun Islam*, Jakarta: Penerbit Agra.
- A. Malik Fadjar , (1998) *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung : Mizan, 1998.
- Baharudin, (2011), *Pendidikan Islam dan isu-isu sosial*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.
- Bunda Lucy, (2009) *Mendidik Sesuai dengan Minat & Bakat Anak*, Jakarta: PT. Tangga Pustaka.
- Hilmy Bakar Almascaty, (2000), *Membangun Kembali Sistem Pendidikan Kaum Muslimin* (Jakarta: Universitas Islam Azzahro Press.
- Imron Rossidy, (2004) *Pendidikan Berparadigma Inklusif*, (Malang: UINMalang Press.
- Moch. Romli, (2004) *Manajemen Pembelajaran di Sekolah Dasar Fullday School*, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Muhaimin, (2013), *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers.
- _____, (2003), *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Surabaya: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan PSAPM.
- _____, (2006) *Nuansa Baru Pendidikan Islam; Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- _____, dkk., (2001) *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, cet.1.
- Muhammad Kholid Fathoni, (2005) *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional* Jakarta: Departemen Agama RI.
- Muhammad Numan Soemantri, (2001), *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muslih Usa dan Aden Wijaya, (1987) *Pendidikan Islam dalam Peradaban Industrial*, (Yogyakarta: Aditia Media.
- Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003)
- Oemar Hamalik, (2001) *Pendekatan Baru Srategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA* (Bandung: Sinar Baru.

- Rahmad Wahab, (2012) *Desain Pendidikan Terpadu*, Yogyakarta: UNY.
- Ramayulis, (2002), *Ilmu Pendidikan Islam*, cet ke-2, Jakarta: Kalam Mulia.
- Sehudin, (2005) *Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Fullday School (SIT) terhadap Akhlak Peserta didik*, Surabaya: Perpustakaan IAIN Sunan Ampel.
- S. Nasution, (1993), *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Ujang Sukandi, (2003) *Belajar Aktif dan Terpadu, Apa, Mengapa dan bagaimana*, Surabaya: Duta Graha Pustaka.
- Ulil Amri Syafri, 2012 *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers.
- Usamah Hisyam, (2012), *Sepanjang Jalan Dakwah Tifatul Sembiring*, Jakarta: PT Dharmapena Citra Media.
- Zuly Qodir, (2009) *Gerakan Sosial Islam: Manifesto Kaum Beriman* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.